

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Keadaan Geografis**

Kabupaten Tulungagung terletak pada posisi 111 derajat 43" sampai dengan 112 derajat 07" bujur timur dan 7 derajat 51" sampai dengan 8 derajat 18" lintang selatan. Batas daerah, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Blitar. Di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. Luas wilayah Kabupaten Tulungagung yang mencapai 1.055,65 kilometer persegi habis terbagi menjadi 19 kecamatan dan 271 desa/ kelurahan.

##### **2. Topografi**

Kabupaten Tulungagung terbagi menjadi tiga dataran yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dataran rendah merupakan daerah dengan ketinggian dibawah 500 m dari permukaan laut, daerah ini meliputi semua kecamatan tetapi tidak semua desa untuk Kecamatan Pagerwojo dan Sendang hanya empat desa. Dataran sedang mempunyai ketinggian 500 m sampai dengan 700 m dari permukaan laut, daerah ini meliputi kecamatan Pagerwojo sebanyak 6 desa dan kecamatan Sendang sebanyak 5 desa. Sedangkan daratan tinggi merupakan daerah dengan ketinggian diatas 700 m dari permukaan air laut

yaitu kecamatan Pagerwojo sebanyak 1 desa dan kecamatan Sendang sebanyak 2 desa. Daerah yang mempunyai wilayah terluas secara berurutan yaitu kecamatan Tanggunggunung, kecamatan Kalidawir, kecamatan Sendang, dan kecamatan Pagerwojo.

### 3. Penduduk

Penduduk Kabupaten Tulungagung menurut hasil registrasi penduduk akhir tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 0,45 persen dibanding akhir tahun 2016, yaitu dari 1.026.101 jiwa menjadi 1.37.790 jiwa di tahun 2017, yang terbagi atas laki-laki 502.516 jiwa dan perempuan 528.274 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata 976 jiwa/km persegi. Memang belum terjadi pemerataan penduduk di Kabupaten Tulungagung. Hal ini bisa dilihat adanya kesenjangan tingkat kepadatan antar kecamatan. Di satu sisi ada yang tingkat kepadatannya di atas 4.000 jiwa namun di sisi lain ada yang kurang dari 500 jiwa/km persegi. Mayoritas penduduk Kabupaten Tulungagung agama yang dipeluk adalah Islam (98,37 persen).<sup>1</sup>

## **B. Paparan Data Penelitian**

Paparan data disini merupakan uraian peneliti dari penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Diambil dari data dan statistic umum tahun 2018

## **1. Bagaimana pendidikan Seks untuk Anak di Tulungagung.**

Pendidikan seks dapat dikatakan sebagai cikal bakal pendidikan kehidupan berkeluarga yang memiliki makna sangat penting. Bahkan para ahli psikologi menganjurkan agar anak-anak sejak dini hendaknya mulai dikenalkan dengan pendidikan seks yang sesuai dengan tahap perkembangan kedewasaan mereka.

Untuk melihat bagaimana pendidikan seks di Tulungagung peneliti memilih beberapa lembaga Dinas yang ada di Tulungagung sebagai responden untuk memperoleh data yang diinginkan. Lembaga-lembaga tersebut adalah: Dinas Sosial KBPP dan PA Kabupaten Tulungagung, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tulungagung, dan Kementrian Agama Kabupaten Tulungagung. Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa lembaga tersebut, maka peneliti memperoleh paparan sebagai berikut:

### **a. Dinas Sosial KBPP dan PA Kabupaten Tulungagung**

Peneliti berkesempatan wawancara dengan Bapak Winarno selaku Kepala Seksi Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak Kab. Tulungagung. Beliau memaparkan bahwa:

- 1) Sepanjang pendidikan itu untuk kepentingan anak saya pikir itu sangat perlu. Kenapa, karena sebenarnya anak ini dengan diberikan pendidikan secara khusus memang tujuannya baik. Dengan dia tidak diberipun dia akan bisa mengakses dari segala macam. Nah, menurut saya lebih baik pendidikan itu diberikan secara terencana ketimbang mereka mengakses deNgan sendirinya itu satu. Kemudian yang kedua, pemahaman pendidikan ini penting kenapa karena kasus-kasus yang

kita tangani selama ini memang lebih banyak dilakukan oleh merka yang sebenarnya dalam tanda kutip secara fisik, secara mental dia belum siap. Artinya, dia belum siap, dia belum memiliki pemahaman yang lengkap tentang apa itu seks kemudian apa itu reproduksi dan seterusnya. Sehingga, banyak diantara mereka mudah melakukan kesalahan karena ketidaktahuannya. Jadi, sepanjang itu untuk kepentingan ilmiah, kepentingan yang terkait bagi anak kenapa tidak. Cuma, nanti ada metode-metode yang artinya pendidikan untuk anak usia 0-5 tahun itu sangat berbeda dengan anak misalkan tingkat SMA. Jadi, memang harus ada pola-pola pendekatan yang spesifik dimasing-masing. Kemudian, tidak bisa pendidikan seks untuk anak SMA kita berikan kepada anak SD misalnya. Jadi, jangan dibayangkan bahwa kalo pendidikan seks itu kita akan mengungkap tentang kelamin, alat reproduksi secara lengkap ndak (tidak) juga. Tetapi, bagaimana kita memberikan pendidikan seks, edukasi seks itu yang sifatnya memberikan pemahaman. Jadi, kalo misal kita pacaran kayak apa, terus kalau sampai melakukan inilo dampaknya misalnya. Kemudian, ada sanksi hukumnya lo ternyata itu tidak bisa kita hanya sekedar melakukan hubungan seks kemudian bebas tidak ada hukum yang menjerat misal kita pacaran, pacaran yang ndak(tidak)sehat itu sudah ada implikasi lain. Tidak hanya sanksi moral, agama, dosa dan lain sebagainya yang harus dipertanggung jawabkan oleh pihak.

- 2) Untuk progam pendidikan seks kita tidak, tetapi progam untuk pencegahan, sosialisai kemasyarakatan, anak sekolah kita ya. Kita setiap tahun berupaya melakukannya baik di sekolah maupun masyarakat. Nah, informasi yang kita berikan itu tadi kira-kira. Jadi, macam-macam kekerasan seksual yang ada di masyarakat saat ini yang harus diwaspadai anak pelajar misalnya. Nah, disitu kita sampaikan

kemudian ketika terjadi kekerasan baik fisik, seksual ditanggung. Jadi, hukum yang kita sampaikan, kita tidak khusus membicarakan pendidikan seks kepada anak tidak. Tetapi itu bagian-bagian dari sosialisasi yang kita jalankan.

- 3) Saya kembalikan, menurut anda IT itu menguntungkan apa merugikan? Bisa menguntungkan bisa juga merugikan. Jadi, tidak bisa dipungkiri bahwa kita tidak bisa menghindari perkembangan teknologi, plus-minus itu tergantung, 1. Digunakan untuk apa, 2. Oleh siapa. Jadi, sepanjang itu digunakan untuk hal yang positif ya tidak masalah. Tergantung tangan yang memegang digunakan untuk apa itu yang menjadi persoalan. Jadi, menurut saya ya tidak ada masalah. Tinggal orang-orang yang ada disekitar anak bagaimana bisa mendampingi pemanfaatan IT pada saat digunakan oleh anak. Pemahaman keluarga, pemahaman orang tua seperti apa, pemantauannya seperti apa, pendampingannya seperti apa ini yang menjadi persoalan. Ketika orang tua mampu memberikan *handphone* dan mampu memberikan fasilitas internet tapi tidak mampu mengontrol ya bisa jadi manfaatnya lebih sedikit daripada mudharatnya. Saya pikir untuk pendampingan anak itu dilakukan oleh banyak pihak. Pertama, dan utama jeas keluarga, di dunia pendidikan (semua termasuk tata usaha, penjaga sekolah, tukang kebun) ini semua punya kewajiban untuk itu. tetapi secara luas masyarakat punya tanggung jawab. Jadi, anak itu ya tanggung jawab kita semua, ya pemerintah, ya masyarakat semua terlibat. Jadi, jangan kita gampang menyalahkan ketika ada anak yang menyimpang kemudian sertamerta ngomong "ohh, memang anak ini nakal" dan sebagainya, nanti dulu bagaimana pola pendidikannya, pengasuhan keluarganya, bagaimana anak ini hidup di lingkungannya.

- 4) Terkait penyimpangan sebenarnya banyak hal yang bisa dilakukan 1. Kalau sudah terjadi maka hal fokus yang harus kita lakukan adalah pendampingan kepada kedua belah pihak (kalau keduanya adalah anak-anak), 2. Juga pendampingan kepada keluarga, 3. Pendampingan kepada masyarakat dimana anak-anak itu tinggal. Kenapa kita melakukan pendampingan kepada anak ini supaya rasa percaya dirinya kuat. Sehingga, dia masih bisa secara positif menatap masa depannya, itu kata kuncinya. Misalnya ketika tidak dilakukan pendampingan maka kemungkinan besar anak ini akan putus sekolah. Harapan kita walaupun itu sudah terjadi anak harus tetap memperoleh hak pendidikan apapun caranya dan itu untuk wilayah kabupaten Tulungagung kita pastikan mereka bisa mengakses pendidikan tinggal mereka mau apa tidak. Untuk keluarga disini tidak boleh mengucilkan anak tersebut karena *support* dari keluarga itu penting dan di masyarakat jangan sampai anak ini menerima *bullying*. Jadi, komponen-komponen ini berperan penting untuk kelanjutan masa depan si anak. Untuk proses hukum itu UU No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak dan juga UU No. 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan anak memang mengamankan proses hukum bisa diproses tetapi harus memperhatikan kepentingan terbaik bagi anak. Kalau melihat umur anak itu susah untuk dipidana, tetapi ada hal-hal yang didalam UU itu juga diatur hal-hal yang bisa atau tidak. Untuk Dinas sendiri memiliki 4 orang pekerja sosial yang biasanya meakukan pendampingan dalam persidangan anak.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Winarno selaku Kepala Seksi Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak Kab. Tulungagung, pada tanggal 18 Maret 2019

b. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tulungagung

Disini peneliti berkesempatan wawancara dengan Bapak Heru Sugiharto selaku Kepala Seksi Kelembagaan dan Peserta Didik Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kab. Tulungagung. Beliau memaparkan bahwa:

“Dari pihak sekolah kita sampaikan kepada kepala sekolah, wakil kepala, guru, khususnya BP/BK agar menyampaikan kepada anak didiknya, kita sampaikan kepada wali murid ketika ada pertemuan wali murid. Kita sudah berusaha, namun masalah yang ada di lapangan itu tidak terjangkau. Misalnya, terkait media sosial itu terkadang kita tidak bisa terus memantau sejauh mana penggunaannya bilamana sudah keluar dari lingkungan sekolah. Kami sering bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain (Dinsos, BKKBN, BNN dan lain sebagainya) yang terkait dengan anak, contohnya program sekolah ramah anak kita pasti bekerja sama dengan Dinas Sosial, LPA, kemudian juga ada program kenakalan remaja anak SMP itu kita laksanakan kita mengajak dari kepolisian dan Satpol PP yang mengurus anak-anak.”<sup>3</sup>

c. Kementerian Agama Kabupaten Tulungagung

Peneliti berkesempatan wawancara dengan Bapak Khusnul Ustadzi selaku Seksi Staf PENMA Kurikulum Madrasah Kementerian Agama Kab. Tulungagung. Beliau memaparkan bahwa:

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Heru Sugiharto selaku Kepala Seksi Kelembagaan dan Peserta Didik Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kab. Tulungagung, pada tanggal 19 Maret 2019

- 1) kalo penyampaian terhadap anak itu sebenarnya bukan kaitannya dengan mendidik anak dengan seks ya. Tapi, bagaimana menjaga antara laki-laki dan perempuan itu ada ada batasan-batasannya. Sehingga dari kecil anak itu benar-benar ditanamkan mana sesuatu yang boleh dan mana yang tidak boleh. Pertama terkait pakaian-pakaian. Yang kedua, bagaimana pengaruh besar terhadap anak sesuatu yang ditonton itu dibatasi. Woo..ini baik ini buruk, ini boleh dan ini tidak boleh, dikarenakan bila nanti tidak ada batasan dikhawatirkan sesuatu itu akan dianggap hal biasa padahal tidak boleh. Contoh, untuk pakaian anak putri itu harus tertutup, untuk laki-laki disampaikan mana sesuatu dari anggota tubuh, mana yang boleh di pegang dan mana yang tidak boleh di pegang. Meskipun dengan temannya sesama laki-laki itu tidak boleh memegang hal-hal tertentu. Karena nanti dikhawatirkan keblabasen, tapi dianggap lumrah. Nanti kalo tidak dibatasi dikiranya tidak apa-apa padahal itu tidak boleh. Kemudian untuk tontonan TV dan media yang lain dibatasi. Adanya kontrol dari orang tua yang mendampingi anak. Memberikan contoh dengan perilaku yang baik, maka dengan sendirinya akan bisa diserap oleh anak.
- 2) kalau didalam pendidikan islam ataupun madrasah diniyah di awali dengan pengenalan cara bersuci, beribadah, berakhlak yang baik.

Kembali lagi kepada batasan yang boleh dan mana yang tidak boleh. Sehingga sesuatu yang kurang tepat, sesuatu yang dilarang itu secara otomatis terbaca disitu. Nahh...nanti didalam fiqih juga terdapat penyampaian yang mengarah kepada pendidikan meskipun itu secara tidak langsung. Akan tetapi, dipilah-pilah menjadi beberapa materi karena tidak secara khusus. Contoh, kalau disekolah ada BK(bimbingan konseling), kemudian lagi yang terkait pelajaran di sekolah adalah pelajaran IPA,biologi yang membahas terkait hal tersebut.

- 3) jika terjadi demikian, maka bisa dilihat dari orang tuanya. Diantara kasus-kasus seperti itu orang tuanya pun biasanya terdapat masalah. Misanya kurangnya perhatian dari orang tua kepada anak. Kedua, yang orang tua perhatian tapi berlebihan dalam memberikan kasih sayang kepada anak kemudian tidak adanya batasan ataupun kontrol. Mau kesana dibiarkan atau apapun monggo, nantinya malah menjerumuskan anak seperti itu. Selain itu, terkadang terjadi si anak tidak tinggal serumah dengan orang tua, atau *broken home*.
- 4) kalau hal tersebut terjadi di sekolah maka pertama akan ditangani oleh bimbingan konseling. Kedua, jika tidak bisa mengatasi maka bisa meminta bantuan unit yang biasa menangani pelayanan anak bermasalah itu ada. Jadi, nanti terkait ada permasalahan seperti itu bisa

membantu, kalo memang sekolah terdapat kendala dan tidak mampu menyelesaikan bisa minta bantuan kesana. Disana banyak psikolog yang bisa membantu begitu.<sup>4</sup>

## **2. Persepsi Ulama Perempuan Tulungagung tentang Pendidikan Seks untuk Anak (Tinjauan dalam Perspektif Hukum Islam)**

Paparan data yang disajikan peneliti dengan topik yang sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan peneliti dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Disini peneliti melakukan penelitian pada ulama perempuan di Tulungagung,

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada sejak lama di Indonesia khususnya di Tulungagung. Namun, disini peneliti hanya melakukan penelitian pada 2 pondok pesantren di Tulungagung yaitu: Pondok MIA dan Pondok Pesantren Subulussalam.

Adapun hasil penelitian yang di dapatkan oleh peneliti adalah:

### **a) Pondok Ma'hadul 'Ilmi wal A'mal (MIA)**

Setiap orang pastinya memiliki pendapat mereka masing-masing, dalam hal ini terkait Persepsi Ulama Perempuan Tulungagung tentang Pendidikan Seks untuk Anak (Tinjauan dalam Perspektif Hukum Islam). Pada kesempatan kali ini, peneliti

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Khusnul Ustadzi selaku Seksi Staf PENMA Kurikulum Madrasah Kementerian Agama Kab. Tulungagung, pada tanggal 7 Mei 2019

mengali informasi dari beberapa Pondok Pesantren yang ada di Tulungagung. Untuk pondok pesantren yang pertama, peneliti mengambil data di pondok pesantren Ma'hadul 'Ilmi wal A'mal yang bertempat di Moyoketen, Kabupaten Tulungagung. Disini peneliti berkesempatan wawancara dengan nyai Anik Agustina, beliau adalah istri dari KH. Syamsul Umam Abdul Aziz.

Pertama peneliti melakukan penelitian dengan nyai Anik Agustina dimana beliau sedikit menjelaskan terkait perkembangan Yayasan Pondok MIA. Berikut hasil dari wawancara dengan beliau :

“Sekarang itu alhamdulillah sudah berkembang mas, *sing ndisek kuwi* (yang dulu itu) hanya terdapat Pondok Pesantren, sekarang sudah berkembang ada Sekolahnya mas, SMPI MIA. Tapi yang mondok *ndak* (tidak) sebanyak dulu, sekarang yang mondok kebanyakan itu mahasiswa. Jadi disini ketua yayasannya sama kepala sekolah di SMPI MIA beda. Kalau yayasan diketuai suami saya sendiri, K.H Syamsul Umam Abdul Aziz, sedangkan di SMPI MIA dikepalai oleh Pak Bagus Ahmadi. Sekilasnya begitu.”<sup>5</sup>

Jadi berdasarkan penuturan beliau, Pondok Pesantren sekarang ini bukan hanya ada santri yang mondok saja, melainkan berkembang dengan adanya sekolah, yaitu SMPI MIA. Selanjutnya beliau pun menjelaskan juga terkait topik yang menjadi objek penelitian, yaitu tentang pendidikan seks pada anak. Berikut hasil wawancara dengan beliau:

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan ibu nyai Anik Agustina, pada tanggal 26 Februari 2019

a. Persepsi Ulama Perempuan Tulungagung tentang Pendidikan Seks untuk Anak (Tinjauan dalam Perspektif Hukum Islam)

Pendidikan pada anak sebisa mungkin harus dilaksanakan sejak dini sepanjang itu untuk kepentingan anak tersebut dimasa depan. Berikut hasil wawancara dengan nyai Anik Agustina:

“Menurut saya, pentingkah pendidikan seks pada anak ya penting. Yang namanya pendidikan itu bertujuan untuk mengontrol anak sejak dini. Pengetahuan tentang seks juga diperlukan, akan tetapi muatan yang kita ajarkan pada anak dengan muatan yang kita ajarkan kepada remaja maupun orang dewasa pastilah berbeda. Misalnya untuk anak kita kenalkan terkait gender, oh...kalo anak laki-laki itu seperti ini, kalo anak perempuan itu seperti ini, kalo anak laki-laki itu tidak boleh pegang-pegang area sembarangan dengan perempuan. Nah...untuk remaja yang sudah lebih paham,bisa kita berikan sosialisasi, misalnya dari pihak sekolahan.”<sup>6</sup>

Menurut penuturan beliau, pendidikan seks pada anak merupakan hal yang penting, dikarenakan hal tersebut dapat menjadi bekal bagi anak. Dengan catatan muatan-muatan yang disampaikan kepada anak itu sesuai dengan usia mereka.

**b) Pondok Subulussalam**

Pondok kedua yang peneliti gali informasinya tentang pendidikan seks pada anak adalah pondok pesantren subulussalam yang letaknya tidak begitu jauh IAIN Tulungagung. Disini peneliti melakukan wawancara dengan ibu Salamah, M.Ag. berikut hasil wawancara beliau menuturkan bahwa:

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan ibu nyai Anik Agustina, pada tanggal 26 Februari 2019

“Penting, namanya pendidikan sebisa mungkin harus berawal dari keluarga(orang tua) dan yang namanya anak itu dari usia yang sedini mungkin. Anak usia dini misalnya selepas balita itu masih dalam masa pertumbuhan masa pengawasan orang tuakan. Nah...pada masa itu harus juga diberi pendidikan seks. Nanti masuk lagi anak pada usia remaja juga wajib penting mendapatkan pendidikan seks, bukan hanya dari keluarga saja ditambah lagi dengan lingkungan sekolahnya ada pendidikan seks dari sekolah. Pentingnya penting, masalah bentuk ataupun cara tergantung dengan menyesuaikan anak itu. Pendidikan itu bukanlah hal yang tabu, karena bukan seksologi (hubungan intim suami-istri) melainkan pengenalan gender ada laki-laki ada perempuan, terkait organ tubuh. Itukan organ tubuh berkembang begini, resikoanya apa kita jelaskan, itukan penting . makanya, kalo pendidikan seks itu dikatakan hubungan intim itu harus diluruskan. Anak itu harus dijelaskan secara *teoritis normative* yang benar harus tahu ilmunya. Yang namanya ilmu seks itu apa harus dikenalkan dulu, gitu ya. Ooo...ternyata seks itu jenis kelamin, ooo...seks itu bukan hubungan intim saja, kan gitu ya. Nahh...harus tahu ilmunya dulu secara *teoritis normative* yaitu hukum-hukumnya apa itu harus menjadi pengetahuan yang dimiliki sejak dini. Yang benar dan yang baik itu seperti apa baru nanti ketika anak berinteraksi dengan dunia luar mengetahui fenomena-fenomena yang berkembang akan bisa berfikir. Loh...yang saya tahu itu begini secara teori secara hukum tapi kok diluar sana gitu ya, nah gitu. Supaya anak itu tadi punya bekal yang benar dan baik, baru bisa dipakai untuk membaca fenomena yang ada nanti. Bukan sebaliknya, kalo anak itu tidak pernah diberi bekal tentang pendidikan seks sejak dini dia merasa tahu ndak(tidak) tahu tiba-tiba melihat ada anak kok gini, dia tahunya kerena banyak orang melakukan misalnya pacaran, banyak orang yang pakai baju kayak gitu, yang kebanyakan

dianggap hal yang lumrah yang banyak dianggap benar. Akhirnya kan ikut itu, kenapa dia ikut hal tersebut karena dia belum tahu ilmunya yang benar dan baik. Akhirnya sebelum dia membaca fenomena-fenomena bermacam-macam dia kita bekali dahulu teori, ilmu yang baik dan benar, begitu ya. Jadi, dia nanti bisa menilai sendiri fenomena yang ditemui. Akhirnya dia bisa membedakan mana yang baik dan tidak baik dengan bekal pendidikan seks. Dia bisa memilih, menimbang sendiri “saya mau apa dan bagaimana”. Itu harapan saya.”<sup>7</sup>

Jadi, menurut ibu Salamah pendidikan seks itu penting dikenalkan sejak dini baik oleh keluarga, sekolah dan lingkungan. Kemudian perlu diluruskan pemikiran yang ada di masyarakat tentang pendidikan seks itu bukanlah hal yang tabu ataupun berbau *pornografi*, itu tergantung muatan pendidikan seks yang diberikan kepada anak. Lanjut penuturan ibu nyai Salamah:

“Begini...kita pilah lagi nanti jenengan (anda) pendidikan seks itu apa saja, kan gitu. Kalo pendidikan seks itu terkait dengan tema tentang jenis kelamin, kelamin laki-laki seperti ini dan perempuan seperti ini, perempuan dengan organ reproduksi yang begini. Nahh...kalo hukumnya orang yang kalo perempuan aka nada masa pubertas dengan tanda haid misalnya gitu ya. Kalo laki-laki ditandai dengan mimpi basah. Nahh...anak kalo sudah kita kenali dengan pendidikan seks ya seperti itu, kita mengenalkan bahwa ada organ tubuh masing-masing kita itu akan berdampak seperti itu tadi. Nahh...itu yang namanya pendidikan seks, itu yang kadang oleh orang lain tidak dianggap sebagai pendidikan seks. Mengenalkan kepada anak perempuan kalo haid hukumnya itu seperti ini, ndak (tidak) sholat. Batasan haid nanti jangan sampai anak itu tidak tidak

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan ibu nyai Salamah, pada tanggal 27 februari 2019

tahu haid itu apa. Kalo dia tidak tahu norma-norma haid, yang penting keluar darah misalnya gitu dia tidak sholat atau karena keluar darah darah terus-terusan dia tidak sholat terus itukan secara norma dia tidak tahu. Padahal itu termasuk pendidikan seks dengan tahapan awal mengenal organ seks. Kapan diberikan pendidikan seks sejak dini itu muatannya apa saja ya yentang mengenal organ seks laki-laki dan organ seks perempuan, perkembangannya, konsekuensinya. Barulah kalo sudah masuk remaja muatannya akan lebih detail lagi mungkin bisa antara hubungan jenis kelamin. Karena banyak anak tidak tahu tentang akan risalah itu bisa jadi mereka tidak tahu. Pokoknya mereka mandi ya mandi, tidak sholat ya tidak sholat gitu ya. Ada wawasan pendidikan seks itu tidak melulu jenis kelamin dan kita akan tahu yang selama ini kita ajarkan kepada anak tentang tanda-tanda baligh, tentang thaharah itu sebenarnya dalam rangka pendidikan seks. Padahal sering dilakukan tetapi kita tidak sadar karena dianggapnya hanya fiqih saja.”<sup>8</sup>

Selain itu, beliau juga menambahkan bahwasannya yang selama ini kita pelajari terkait hukum-hukum *fiqih*, *thoharoh* dan lainnya di rumah, sekolah maupun madrasah ialah salah satu bentuk pendidikan seks tanpa kita sadari.

### **C. Temuan Penelitian**

Berdasarkan paparan data yang diperoleh oleh peneliti, peneliti telah menentukan beberapa point temuan yang berkaitan dengan “Persepsi Ulama Perempuan Tulungagung tentang Pendidikan Seks untuk Anak (Tinjauan dalam Perspektif Hukum Islam)”:

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan ibu nyai Salamah, pada tanggal 27 februari 2019

1. Pendidikan seks untuk anak itu merupakan hal yang penting agar anak tidak kekurangan informasi tentang seks. Dengan sifat keingintahuan yang tinggi anak akan selalu mencari tahu segala sesuatu yang dilihat, didengar maupun diserap dari pergaulannya sehari-hari. Daripada anak tersebut menelaah sendiri informasi apapun terkait seks dari luar tanpa adanya filter ataupun control yang jelas, penting pendidikan seks untuk anak itu kita berikan. Pada prinsipnya, mengajarkan seks pada anak sama seperti memberikan imunisasi. Pengajaran ini akan merangsang tumbuhnya kekebalan tubuh anak terhadap kontaminasi seks yang kurang tepat. Anakn yang telah mendapatkan imunisasi seks dengan tepat diharapkan akan memiliki kekebalan dan kontrol diri yang tinggi terhadap virus seks yang jahat, misanya pornografi, penyimpangan, atau penyalahgunaan seks. Sehingga nantinya tidak mudah terpengaruh perilaku seks yang kurang bertanggung jawab.
2. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika mengajarkan seks pada anak yaitu:
  - a. Bersikap jujur dan terbuka, artinya orang tua sebagai peran intens dalam mengajarkan anak memberikan informasi yang benar dan apa adanya. Karena ketidakjujuran atau menjawab asal-asalan hanya akan mengacaukan logika sehat si anak.

- b. *Step by step*, pastikan mengajari anak seangkah demi selangkah, sejalan dengan pertanyaan yang mereka ajukan. Sesuai penyampaian dengan tingkat pemahaman yang dapat anak pahami.
  - c. Belajar untuk santai, wajar dan bersikap biasa-biasa saja. Jangan membesarkan-membesarkan masalah, lantas menganggap topik seks itu berat.
3. Pendidikan seks dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahapan umur, perkembangan secara biologis, psikologis, maupun sosial anak. Dalam ini semua pihak yang berperan dalam pendidikan seks terutama orang tua harus bisa berkomunikasi secara suportif, sehingga terjalin kedekatan dan keterbukaan anak dengan orang tua dalam segala hal. Yang terpenting dalam pendidikan seks pada anak adalah sikap mental orang tua, yaitu mengikis pandangan bahwa seks itu bukanlah hal yang kotor atau tabu jika disampaikan secara baik dan tepat sasaran dan pendidikan seks itu bukan hanya seputar hubungan intim.

#### **D. Pembahasan**

Pendidikan adalah upaya secara sadar untuk mengubah (transformasi) kemampuan potensial individu menjadi kemampuan nyata untuk meningkatkan taraf hidupnya lahirbatin. Pendidikan seksualitas didefinisikan Haffner berikut ini:

*Sexuality education is a lifelong process of acquiring information and forming attitudes beliefs and values about identity, relationship and intimacy. It encompasses*

*sexual development, reproductive health, interpersonal relationship, affection, intimacy, body image and gender roles. Sexuality education addresses the biological, sociocultural. Psychological and spiritual dimensions of sexuality from 1) the cognitive domain 2) the affective domain 3), the behavioral domain including the skills to communicate effectively and make responsible decisions*

Pendidikan seks adalah proses sepanjang hidup dalam memperoleh informasi dan membentuk perilaku, kepercayaan, nilai-nilai tentang identitas, hubungan dan keintiman. Pendidikan seks berkaitan dengan perkembangan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan interpersonal, rasa (afeksi), keintiman, konsep tubuh dan peran gender. Pendidikan seksualitas berkenaan dengan aspek biologis, sosiobudaya, psikologi dan spiritual dari tiga domain yaitu kognitif, afektif dan perilaku termasuk di dalamnya kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dan membuat keputusan yang bertanggungjawab.

Pendidikan Seks ditujukan untuk pemenuhan informasi benar dan luas tentang seks sekaligus menumbuhkan perilaku positif, sikap dan refleksi kritis terhadap pengalaman individu (Halstead dan Reiss, 2003). Dengan demikian, tidak hanya mencegah dampak negatif perilaku seksual di usia dini tetapi juga menghindari seksualitas yang tidak sehat, tidak aman, kekerasan atau pelecehan seksual sekaligus mensosialisasikan pandangan positif tentang seksualitas. Parvaz (2003) menyebut tujuan pendidikan seks adalah membentuk pemahaman dan sikap positif terhadap seksualitas kita sendiri.

Materi pendidikan seks komprehensif (*Comprehensive Sexual Education*) meliputi :

1. Perkembangan Manusia : misalnya anatomi fisik, masa pubertas, persepsi tentang tubuh
2. Relasi : teman, keluarga, cinta, pacaran, pernikahan, mendidik anak
3. Masyarakat dan budaya: gender dan seksualitas, hukum dan seksualitas, seksualitas dan media
4. Kesehatan Seksual: kesehatan reproduksi, kontrasepsi, kehamilan, aborsi, pencegahan atau penularan HIV/STD; kekerasan seksual
5. Perilaku Seksual: fantasi seksual, disfungsi organ seksual, tidak melakukan hubungan seksual (*abstinence*) termasuk masturbasi

Membicarakan pendidikan seksualitas menurut Guidelines for Comprehensive Sexuality Education (SIECUS) K-12 tahun 2004 memberikan daftar sejumlah prinsip fundamental yaitu :

1. Setiap orang memiliki harga diri
2. Semua anak harus dicintai dan dijaga
3. Remaja seharusnya melihat dirinya sendiri sebagai individu yang unik dan berharga di lingkungannya
4. Seksualitas adalah sesuatu yang alami dan sehat dalam kehidupan
5. Semua orang adalah seksual
6. Seksualitas mencakup aspek fisik, etik, sosial, spiritual, psikologi dan emosi
7. Setiap Individu mengekspresikan seksualitasnya dengan cara yang berbeda

8. Orang Tua seharusnya menjadi pendidik seksualitas yang utama
9. Keluarga seharusnya menjadi pendidik seksualitas yang utama.
10. Keluarga seharusnya berbagi nilai-nilai tentang seksualitas dengan anaknya
11. Dalam masyarakat yang plural, orang seharusnya menghormati dan menerima keberagaman nilai dan kepercayaan tentang seksualitas yang ada di masyarakat
12. Hubungan seks seharusnya berdasarkan rasa saling menghormati bukan memaksa dan mengeksploitasi atau menindas
13. Semua orang mempunyai hak dan kewajiban untuk bertanggungjawab akan pilihan dan perilaku seksualnya
14. Semua orang dan masyarakat seharusnya senang jika ada anak yang mendiskusikan masalah seksualitasnya dengan orang tua atau orang yang dipercaya
15. Keterlibatan dalam perilaku seksual di usia dini beresiko
16. Menghindari hubungan seksual adalah cara yang paling efektif untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan dan mencegah STD/HIV
17. Remaja yang terlibat hubungan seksual membutuhkan informasi tentang layanan kesehatan

Pendidikan seks berkaitan dengan nilai-nilai baik budaya, sosial maupun yang bersumber dari agama. Budaya yang patriarkhal akan membentuk pandangan seseorang tentang pendidikan seks yang biasa disebut gender. Orang tua dapat

mensosialisasikan pendidikan seks yang tidak adil gender kepada anak karena lingkungan sosial yang membentuknya sebagaimana pemahaman agama yang kurang tepat juga dipastikan mempengaruhi nilai-nilai dan pandangan seseorang tentang pendidikan seks.

Secara khusus berkaitan dengan nilai-nilai dan ajaran dalam agama Islam, selain berkait dengan tema seksualitas secara umum, Al-Quran secara khusus juga berbicara tentang pendidikan seksualitas misalnya perintah agar orangtua mengajarkan anaknya untuk meminta izin ketika memasuki kamar ayah-ibunya dalam tiga waktu dalam QS. An-Nur ayat 58:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَدْنِكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوْفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٨

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya’. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.(QS. An-Nur:58)<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Departemen agama republic Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 499

Pendidikan seks dalam Islam memiliki sejumlah karakteristik. Pendidikan seks menjadi bahasan bagi sebagian kajian terutama fiqh, tafsir dan hadis. Ketika mengkaji tiga bidang ilmu ini, pembahasan bersentuhan dengan cakupan materi yang berkaitan dengan persoalan seksualitas. Fikih membincang tentang tanda-tanda bagi anak yang dipandang telah mampu melaksanakan perintah agama (taklif), persoalan menstruasi, nifas, istikhadhah bagi perempuan, hal-hal yang mewajibkan mandi, khitan, ihtilam (mimpi basah) dan sejumlah hal lain. Wacana hadis menampilkan detail petunjuk Nabi tentang persoalan yang dibahas dalam fikih sebagaimana di atas. Begitu pula literatur tafsir menyediakan perbincangan seputar persoalan seks dalam berbagai ayat yang tersebar dalam berbagai surah.

Belakangan dikembangkan pendidikan seks dalam perspektif Islam terintegrasi dalam mapel Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Sekolah Umum. Pendidikan seksualitas belum menjadi satu topik khusus, ia masih berada di antara pilihan terintegrasi dalam kajian lain atau membuat kajian khusus. Bagian dari pendidikan seks seperti kesehatan reproduksi dikembangkan oleh beberapa Non Government Organisation (NGO) berbasis Islam seperti Fahimina Institute, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), Rahima yang dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (termasuk Pesantren) baik dalam bentuk pengkaderan ataupun penyiapan bahan ajar.

Pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan aqidah, akhlak, dan ibadah. Pendidikan seks tidak bisa lepas dari ketiga unsur

tersebut, karena akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri. Bahkan mungkin menyebabkan kesesatan dan penyimpangan tujuan semula. Pendidikan seks yang terlepas dari unsur aqidah, akhlak, dan ibadah, hanya akan berdasar atas hawa nafsu manusia semata, dan mengumbar hawa nafsu adalah hal yang dilarang dalam Islam.

Hal diatas senada dengan paparan Bapak khusnul Ustadizi :

“kalau didalam pendidikan islam ataupun madrasah diniyah diawali dengan pengenalan cara bersuci, beribadah, berakhlak yang baik. Kembali lagi kepada batasan yang boleh dan mana yang tidak boleh. Sehingga sesuatu yang kurang tepat, sesuatu yang dilarang itu secara otomatis terbaca disitu. Nahh...nanti didalam fiqih juga terdapat penyampaian yang mengarah kepada pendidikan meskipun itu secara tidak langsung. Akan tetapi, dipilah-pilah menjadi beberapa materi karena tidak secara khusus. Contoh, kalau disekolah ada BK(bimbingan konseling), kemudian lagi yang terkait pelajaran di sekolah adalah pelajaran IPA,biologi yang membahas terkait hal tersebut.”<sup>10</sup>

Dalam surah Al-Maidah ayat 49 Allah berfirman:

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Khusnul Ustadzi selaku Seksi Staf PENMA Kurikulum Madrasah Kementerian Agama Kab. Tulungagung, pada tanggal 7 Mei 2019

وَأَنْ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرَهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفُسِقُونَ ٤٩

Artinya:”Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik”(QS. Al-Maidah:49)<sup>11</sup>

Dengan demikian, adalah keliru apabila manusia masih menganggap masalah seksual adalah masalah kotor, tabu, dan menjijikkan. Bahkan pendidikan seks dianggap tidak ada sangkut pautnya dengan ajaran Islam. Sebenarnya masalah seksual bukan hanya sekedar masalah biologis, melainkan lebih dari itu, dia memiliki keterpautan yang sangat erat dengan ajaran moral. Islampun telah mengajarkannya secara rinci.

Ibu Nyai Salamah memparakan:

“ Pendidikan seks itu bukanlah hal yang tabu, karena bukan seksologi (hubungan intim suami-istri) melainkan pengenalan gender ada laki-laki ada perempuan, terkait organ tubuh. Itukan organ tubuh berkembang

<sup>11</sup> Departemen agama republic Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 154-155

begini, resikonya apa kita jelaskan, itukan penting . makanya, kalo pendidikan seks itu dikatakan hubungan intim itu harus diluruskan. Anak itu harus dijelaskan secara *teoritis normative* yang benar harus tahu ilmunya. Yang namanya ilmu seks itu apa harus dikenalkan dulu, gitu ya.”<sup>12</sup>

Dalam surat Al-Fathir ayat 11 Allah Swt berfirman:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya:”Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (*Lauh Mahfuzh*). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah”.(QS. Al-Fathir:11)<sup>13</sup>

Pendidikan seks pada anak diawali dengan pengenalan identitas, yaitu laki-laki dan perempuan, dengan menunjukkan ciri-ciri yang bisa membedakan keduanya, misalnya dari segi fisik pada laki-laki otot lebih kencang, jantung, paru-paru, dan otak lebih berat daripada perempuan. Dan laki-laki mempunyai penis, sementara perempuan mempunyai vulva (vagina), dan payudara yang berkembang. Ini sesuai

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan ibu nyai Salamah, pada tanggal 27 februari 2019

<sup>13</sup> Departemen agama republic Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 618

dengan fitrahnya perempuan yang digariskan Allah akan menjadi ibu yang akan melahirkan dan menyusui anaknya. Dan laki-laki akan menjadi seorang pemimpin baik di rumah tangganya dan atau di masyarakat.<sup>14</sup>

Baik laki-laki maupun perempuan masing-masing memiliki perbedaan terhadap yang lainnya. Perbedaan yang memisahkan itu justru meningkatkan hasrat yang menyatukan mereka. Karena masing-masing pihak justru menemukan kepuasan dan kelengkapan dari yang lainnya.

Surat Ali Imron ayat 11 Allah berfirman:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ  
حُسْنُ الْمَآبِ ١٤

Artinya:”Di jadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa apa yang diinginkan, yaitu: perempuan-perempuan, anak-anak,harta yang banyak, dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah

---

<sup>14</sup> Edi Warsidi, *Pentingnya Pendidikan Agama Sejak Dini*. (Bandung: Penerbit Pustaka Madani 2006). hlm. 45.

*kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang sebaik-baiknya*  
“(QS. Ali Imran ayat:14)<sup>15</sup>

Allah menciptakan segala sesuatu itu berpasang-pasangan, dan manusia, berpasangan laki-laki dan perempuan. Adalah kodratnya bahwa manusia itu mempunyai kecenderungan kepada lawan jenisnya. Nabiyullah Rasulullah SAW, adalah manusia yang paling sempurna dan pria yang paling sempurna. Kecintaannya kepada kaum perempuan menunjukkan bahwa kesempurnaan keadaan manusia terkait dengan kecintaan kepada manusia lainnya, bukan semata-mata kecintaan kepada Tuhan. Secara lebih khusus hal ini menunjukkan bahwa kesempurnaan pria terletak pada kaum perempuan dan kesempurnaan kaum perempuan terletak pada kaum pria.<sup>16</sup>

Kemudian dalam surah Ar-Rum ayat 21 Allah SWT berfirman:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۲۱

Artinya:”Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”(QS. Ar-Rum:21)<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Departemen agama republic Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 64.

<sup>16</sup> Sachiko Murata, *The Tao of Islam. Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. (Penerbit Mizan 1996). hlm. 246.

<sup>17</sup> Departemen agama republic Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 572

Secara garis besar, perkawinan menghalalkan perbuatan seksual, dalam hal ini adalah hubungan seksual (persetubuhan) antara seorang laki-laki dan perempuan, yang jikalau tanpa adanya ijab kabul dalam pernikahan merupakan suatu perbuatan yang haram. Hubungan ini di dasarkan pada kasih sayang yang melahirkan perasaan tenteram antara satu dengan yang lainnya. Islam berusaha membangun ikatan yang sakral dengan tujuan untuk membentuk masyarakat yang bersih, suci, dan paripurna, yakni masyarakat yang jauh dari segala kehinaan dan kebusukan serta masyarakat yang diikat oleh jalinan kasih sayang, tidak takluk pada percekocokan, tidak dikuasai oleh para pelacur, dan sama sekali tidak merendahkan martabat perempuan. Karena antara suami dan istri menunjukkan bahwa masing-masing adalah setengah bagian yang membutuhkan setengah bagian yang lain untuk mempertahankan keberadaannya.<sup>18</sup>

Agar anak-anak terhindar dari penyimpangan-penyimpangan seks yang dapat merendahkan akal, fikiran dan akhlak mereka, maka pendidikan seks tersebut perlu dilakukan dengan cara-cara yang baik.

Pendidikan seks penting untuk anak agar anak tidak kekurangan informasi tentang seks. Dengan sifat keingintahuannya seorang anak akan selalu mencari tahu segala sesuatu yang didengarnya dari pergaulannya sehari-hari. Masih untung sebetulnya jika si anak menanyakan hal tersebut kepada orang tuanya, daripada dapat pengajaran sebagian-sebagian dari orang lain yang mungkin tidak punya pengetahuan

---

<sup>18</sup> Khalid As-Sayyid ‘Abdul ‘Al, *Seni Bercinta Dalam Islam*. (Penerbit Mujahid Press, 2005). hlm. 18.

tentang itu. Apalagi masalah seks, orang cenderung membayangkannya sebagai masalah hubungan intim. Alangkah disayangkan kalau anak mendapat pengetahuannya dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Karena itu pendidikan seks diperlukan agar anak mengetahui fungsi organ seks, tanggung jawab yang ada padanya, halal haram berkaitan dengan organ seks dan panduan menghindari penyimpangan dalam perilaku seksual mereka sejak dini.<sup>19</sup>

Menurut Sofyan Sauri pendidikan seks itu penting terutama bagi remaja karena beberapa hal. *Pertama*, anak akan tumbuh menjadi remaja dan mereka belum paham tentang seks, sementara orang tua menganggap kalau membicarakan seks adalah hal yang tabu. Karena ketidakpahaman itu para remaja merasa tidak bertanggung jawab dengan seks atau kesehatan anatomi reproduksinya. *Kedua*, dari ketidakpahaman remaja tentang seks dan kesehatan anatomi reproduksinya, di lingkungan sosial masyarakat, hal lain ditawarkan hanya sebatas komoditi, seperti media-media yang menyajikan hal-hal yang bersifat pornografi, antara lain seperti VCD, majalah, internet, bahkan tayangan televisipun sudah mengarah ke hal-hal yang seperti itu. Dampak dari ketidakpahaman remaja tentang seks, banyak hal-hal negatif yang terjadi, seperti hubungan seks di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, penularan virus HIV, dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

Tujuan pendidikan seks berbeda-beda sesuai usia perkembangan. Seperti pada usia balita, tujuannya adalah untuk memperkenalkan organ seks yang dimiliki, seperti

---

<sup>19</sup> Akram Ridho. *Pentingnya Pendidikan Seks Usia Dini*, 2010, <http://www.waspada.co.id>

<sup>20</sup> Sofyan Sauri.. *Pentingnya Sex Education*. 2007, <http://www.waspada.co.id>

menjelaskan anggota tubuh lainnya, termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindunginya. Untuk usia sekolah mulai 6–10 tahun bertujuan memahami perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), menginformasikan asal-usul manusia, membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari kuman dan penyakit.<sup>21</sup>

Pada usia menjelang remaja, pendidikan seks bertujuan untuk menerangkan masa pubertas dan karakteristiknya, serta menerima perubahan dari bentuk tubuh. Berbeda halnya dengan pendidikan seks yang diberikan pada anak usia remaja, pendidikan seks berguna untuk memberi penjelasan mengenai perilaku seks yang merugikan (seperti seks bebas), menanamkan moral dan prinsip "say no" untuk seks pranikah serta membangun penerimaan terhadap diri sendiri. Bahkan, pendidikan seks juga penting diberikan pada anak di usia pranikah untuk pembekalan pada pasangan yang ingin menikah tentang hubungan seks yang sehat dan tepat. Dan usia setelah menikah, pendidikan seks penting diberikan untuk memelihara pernikahan melalui hubungan seks yang berkualitas dan berguna untuk melepas ketegangan.

---

<sup>21</sup> Sani B. Hermawan, *Pentingnya Pendidikan Seks pada Anak*, 2010. <http://www.waspada.co.id>